

Flexing di Kalangan Mahasiswa FIS UNP: Strategi Mencari Pengakuan Sosial di Era Media Sosial

Riva Nasrila¹, Hanafi Saputra^{2*}, Fauzanah Fauzan El Muhammady³, Hafid Pradana⁴,
Ratih Haifa Putri⁵, Nur Aisyah⁶, Marwatil Husna⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hanafisaputra25@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat dan melahirkan berbagai fenomena baru, salah satunya adalah flexing. Di kalangan mahasiswa, *flexing* tidak hanya berkaitan dengan tindakan memamerkan kepemilikan materi atau gaya hidup, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *flexing* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (FIS UNP) sebagai strategi memperoleh pengakuan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya dalam menjelaskan fenomena *flexing* secara lebih komprehensif sebagai tindakan sosial yang berkaitan dengan pengakuan sosial, identitas diri, status sosial, dan eksistensi, bukan semata-mata sebagai perilaku konsumtif sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus dengan melibatkan delapan informan yang dipilih melalui teknik *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, kemudian diolah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berangkat dari perspektif teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead hasil penelitian menunjukkan bahwa *flexing* dimaknai mahasiswa sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial, membangun identitas diri, menunjukkan status sosial, serta mempertahankan eksistensi di era digital. Media sosial menjadi arena penting bagi mahasiswa untuk menampilkan simbol-simbol sosial yang membentuk citra diri dan memperoleh legitimasi dari lingkungan sekitarnya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *flexing* perlu dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang mengandung makna simbolik dalam proses pembentukan identitas dan relasi sosial mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Citra Diri; Flexing; Mahasiswa; Media Sosial; Pengakuan Sosial.

Abstract

The development of social media has changed the pattern of social interaction in society and given rise to various new phenomena, one of which is flexing. Among university students, flexing is not only related to the act of showing off material possessions or lifestyle, but also becomes part of the effort to build self-image and gain social recognition in the digital space. This study aims to analyze the meaning of flexing among students of the Faculty of Social Sciences, Padang State University (FIS UNP) as a strategy to gain social recognition. The novelty of this study lies in the effort to explain the phenomenon of flexing more comprehensively as a social action related to social recognition, self-identity, social status, and existence, not merely as a consumptive behavior as widely discussed in previous studies. The study used a qualitative approach with a case study type involving eight informants selected through purposive techniques. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, then processed using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Departing from the perspective of the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead, the results of the study indicate that flexing is interpreted by students as a means of gaining social recognition, building self-identity, demonstrating social status, and maintaining existence in the digital era. Social media has become a crucial platform for students to display social symbols that shape their self-image and gain legitimacy from their surroundings. The implications of this research suggest that the phenomenon of flexing needs to be understood as a form of social interaction that

carries symbolic meaning in the process of identity formation and social relations among students in the digital age.

Keywords: Flexing; Self-image; Social media; Social recognition; University students;

How to Cite: Nisrila, R. et al. (2026). Flexing di Kalangan Mahasiswa FIS UNP: Strategi Mencari Pengakuan Sosial di Era Media Sosial. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 217-227). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat ([Sari, Yuzima, & Ardini 2025](#)). Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan individu menampilkan identitas diri, gaya hidup, serta berbagai pencapaian yang dimiliki kepada publik. Kehadiran media sosial turut mengubah cara masyarakat membangun hubungan sosial dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya, terutama di kalangan generasi muda yang sangat aktif menggunakan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 167 juta pengguna aktif media sosial pada tahun 2023, yang sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda ([Uyun 2025](#)). Tingginya penggunaan media sosial tersebut menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk bagi mahasiswa yang memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana membangun eksistensi diri serta membentuk citra sosial di ruang digital. Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung menggunakan media sosial untuk menampilkan aktivitas, pencapaian, maupun gaya hidup tertentu yang dianggap mampu meningkatkan pengakuan sosial dari pengguna lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap cara individu membangun identitas, berinteraksi, serta memperoleh validasi sosial di era digital ([Hidayati & Yazid 2025](#)).

Seiring dengan tingginya penggunaan media sosial, muncul berbagai fenomena sosial baru yang berkembang di ruang digital, salah satunya adalah fenomena *flexing*. *Flexing* merujuk pada perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian tertentu melalui media sosial dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, dan respons dari orang lain. Fenomena ini semakin berkembang seiring dengan kemajuan platform digital yang memungkinkan pengguna membagikan berbagai bentuk konten secara cepat, luas, dan mudah diakses oleh masyarakat ([Liza, Saputra, & Astrid 2025a](#)). Kehadiran fitur-fitur seperti unggahan foto, video pendek, stories, hingga siaran langsung turut memperkuat budaya representasi diri di media sosial. Selain itu, Indonesia juga tercatat memiliki sekitar 104,8 juta pengguna Instagram, yang menunjukkan besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk ruang interaksi dan representasi identitas individu di era digital ([Putri 2025](#)). Dalam praktiknya, *flexing* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan pamer semata, tetapi juga sebagai bentuk strategi komunikasi untuk membangun citra diri, menunjukkan status sosial, serta memperoleh validasi sosial melalui respons audiens berupa likes, komentar, dan jumlah pengikut di media sosial ([Muharram 2026](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membentuk cara individu menilai eksistensi dan pengakuan sosial di lingkungan digital.

Realitas tersebut juga tampak di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (FIS UNP) yang merupakan kelompok dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ([Alqiva & Gautama 2021](#)). Berdasarkan observasi awal peneliti, mahasiswa FIS UNP aktif menggunakan platform seperti TikTok dan Instagram untuk membagikan berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan organisasi, pencapaian akademik, perjalanan wisata, hingga gaya hidup sehari-hari. Beberapa unggahan memperlihatkan penggunaan outfit tertentu, aktivitas di tempat-tempat populer, konsumsi produk bermerek, maupun dokumentasi kegiatan yang memperoleh respons berupa likes dan komentar dari pengguna lain. Tidak jarang, konten-konten tersebut menampilkan simbol-simbol status sosial dan pencapaian tertentu yang berpotensi dimaknai sebagai praktik *flexing* di ruang digital ([Fahmi, et al. 2024](#)). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun citra diri, menunjukkan status sosial, serta mempertahankan eksistensi di lingkungan digital ([Putri, Asmawati & Fajriani 2025](#)). Namun demikian, sejauh mana praktik tersebut dimaknai sebagai bentuk *flexing* dan strategi memperoleh pengakuan sosial di kalangan mahasiswa FIS UNP masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena flexing dari beragam perspektif sosial, ekonomi, maupun psikologis. [Bamazruk et al. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa paparan konten flexing di media sosial dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, bahkan memicu kecenderungan membeli barang di luar kebutuhan demi mengikuti gaya hidup yang ditampilkan di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga berdampak pada pola konsumsi dan cara individu memandang status sosial. Selanjutnya, [Zahra et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa flexing turut memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan, walaupun pengaruhnya tidak selalu signifikan terhadap minat investasi. Sejalan dengan itu, penelitian [Putu, Murjana & Sinarwati \(2022\)](#) menjelaskan bahwa persepsi terhadap flexing memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa, khususnya dalam konteks investasi digital yang saat ini semakin berkembang di kalangan generasi muda. Selain berkaitan dengan aspek ekonomi, [Husna & Bakhri \(2025\)](#) menjelaskan bahwa flexing juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri di media sosial yang memengaruhi cara individu merepresentasikan dirinya di ruang publik digital. Sementara itu, [Hariyono, Pradana & Islam \(2024\)](#) menegaskan bahwa fenomena flexing berkaitan erat dengan perubahan perilaku sosial serta munculnya tekanan psikologis akibat perbandingan sosial yang terjadi secara terus-menerus di media digital. Sejalan dengan temuan tersebut, [Rasak & Menungsa \(2026\)](#) menunjukkan bahwa flexing tidak semata-mata dipahami sebagai perilaku pamer, melainkan sebagai strategi komunikasi simbolik untuk menampilkan identitas sosial dan memperoleh pengakuan di lingkungan digital. Individu memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk membangun citra diri melalui unggahan foto, video, dan caption yang dirancang untuk menciptakan kesan ideal di hadapan audiens. Lebih lanjut, [Lestari et al. \(2026\)](#) menemukan bahwa budaya flexing di media sosial berkaitan erat dengan munculnya perilaku konsumtif mahasiswa Generasi Z, seperti mengikuti tren, membeli barang berdasarkan gengsi, dan mencari validasi sosial melalui ruang digital. Paparan konten gaya hidup mewah di platform seperti Instagram dan TikTok mendorong mahasiswa untuk memenuhi standar gaya hidup yang dianggap ideal meskipun sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Penelitian [Rojiati \(2024\)](#) juga menjelaskan bahwa flexing memiliki keterkaitan erat dengan gaya hidup dan popularitas di media sosial. Perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, maupun gaya hidup tertentu dilakukan untuk memperoleh perhatian, pengakuan, dan popularitas dari pengguna lain sehingga media sosial menjadi arena pembentukan citra diri dan status sosial di era digital. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena flexing memiliki dampak yang kompleks karena tidak hanya memengaruhi gaya hidup individu, tetapi juga cara berpikir, perilaku sosial, kondisi psikologis, pembentukan identitas, serta keputusan ekonomi pengguna media sosial, khususnya mahasiswa sebagai kelompok yang aktif berinteraksi di ruang digital.

Di sisi lain, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai fenomena *flexing* masih lebih banyak berfokus pada dampak konsumtif, kondisi psikologis, serta perilaku keuangan mahasiswa dalam penggunaan media sosial. Pembahasan mengenai *flexing* umumnya diarahkan pada bagaimana perilaku tersebut memengaruhi pola konsumsi, tingkat kepercayaan diri, hingga keputusan ekonomi individu di ruang digital. Namun, penelitian yang melihat *flexing* sebagai strategi sosial untuk memperoleh pengakuan, membangun status sosial, dan mempertahankan eksistensi di lingkungan akademik masih relatif terbatas. Selain itu, bagaimana mahasiswa secara sadar membentuk dan mengelola citra dirinya melalui praktik *flexing* di media sosial juga belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks interaksi sosial di kalangan generasi muda. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa sebagai bentuk tindakan sosial dalam membangun citra diri, memperoleh pengakuan sosial, serta membentuk identitas di ruang digital. Fokus ini dipilih karena media sosial saat ini telah menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk menunjukkan identitas, pencapaian, maupun gaya hidup tertentu sebagai bagian dari proses memperoleh validasi sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sosial di balik praktik *flexing* yang dilakukan mahasiswa, mengingat fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku pamer semata, tetapi juga merefleksikan dinamika pembentukan identitas, relasi sosial, dan pencarian pengakuan dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang menarik untuk mengkaji fenomena *flexing* sebagai bentuk tindakan sosial yang digunakan mahasiswa dalam membangun eksistensi diri, memperoleh pengakuan sosial, serta membentuk identitas di era perkembangan media sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam konteks memperoleh pengakuan sosial di era media sosial. Analisis tersebut mencakup bagaimana mahasiswa memaknai praktik *flexing* sebagai sarana membangun citra diri, menunjukkan status sosial, membentuk identitas, serta mempertahankan eksistensi di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial dan pembentukan identitas mahasiswa di tengah perkembangan media sosial yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (FIS UNP), yang merupakan salah satu lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi secara langsung maupun melalui media sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa FIS UNP merupakan pengguna aktif media sosial dan menjadi bagian dari fenomena *flexing* yang berkembang dalam kehidupan sosial digital. Penelitian dilaksanakan pada 30 April 2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena *flexing* sebagai strategi mahasiswa dalam memperoleh pengakuan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, motivasi, serta makna yang diberikan mahasiswa terhadap praktik *flexing* yang mereka lakukan maupun yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dianggap tepat karena fenomena *flexing* tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga dengan makna sosial yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa (Moleong 2019). Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2019). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang; (2) memiliki dan aktif menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, atau *platform* sejenis; (3) pernah melakukan, mengetahui, atau mengamati praktik *flexing* dalam lingkungan pergaulan maupun media sosial; serta (4) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai praktik *flexing* sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial di kalangan mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati pola interaksi sosial mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun dalam aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta motivasi informan terkait praktik *flexing*. Sementara itu, studi dokumen dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan berbagai bukti aktivitas yang berkaitan dengan media sosial. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sekaligus meningkatkan validitas temuan melalui penerapan triangulasi data. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, tidak mencantumkan nama asli dalam laporan penelitian, serta memperoleh persetujuan informan sebelum proses wawancara dan pengumpulan data dilakukan. Seluruh informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Michael & Saldaña 2014). Melalui tahapan tersebut, data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa. Sebagai landasan teoritis, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (Mead 1934). Teori Mead (1934) ini menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang dimaknai bersama oleh individu dalam masyarakat. Mead menekankan tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, yang menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas diri melalui proses interaksi sosial. Dalam penelitian ini, *flexing* dipahami sebagai tindakan simbolik yang digunakan mahasiswa untuk membangun citra diri sekaligus memperoleh pengakuan sosial. Berbagai bentuk tampilan seperti gaya hidup, kepemilikan barang, maupun aktivitas tertentu yang dipublikasikan melalui media sosial dipandang sebagai simbol yang mengandung makna sosial tertentu bagi audiens. Melalui proses interaksi tersebut, mahasiswa tidak hanya menampilkan dirinya kepada orang lain, tetapi juga membentuk identitas sosial berdasarkan respons yang diterima dari lingkungan sosialnya.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa FIS UNP dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu, lingkungan pergaulan, serta perkembangan media digital. *Flexing* tidak hanya muncul sebagai tindakan memperlihatkan kepemilikan, tetapi juga sebagai proses sosial yang sarat makna subjektif, di mana individu berupaya menegaskan keberadaan dirinya di tengah kelompok sosial. Dalam konteks ini, *flexing* diposisikan sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan kebutuhan akan pengakuan, pembentukan identitas, penegasan posisi sosial, serta upaya

mempertahankan eksistensi di ruang digital yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguraikan makna tersebut ke dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk pola perilaku mahasiswa dalam kehidupan sosial modern.

Flexing sebagai Sarana Mencari Pengakuan Sosial

Flexing sebagai mekanisme sosial yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh pengakuan sekaligus legitimasi dari lingkungan pergaulan. Dalam konteks kehidupan kampus, penerimaan dari teman sebaya memiliki peran yang sangat penting karena turut menentukan bagaimana posisi individu ditempatkan dalam kelompok sosial. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menampilkan bagian-bagian tertentu dari dirinya yang dianggap mampu memberikan kesan positif, sehingga memperoleh perhatian, penerimaan, maupun penilaian yang berujung pada pengakuan sosial. Kehadiran media sosial kemudian memperkuat proses tersebut karena menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan setiap bentuk aktivitas memperoleh respons secara cepat, terbuka, dan berulang, sehingga dorongan untuk mendapatkan pengakuan menjadi semakin intens dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pandangan IS (21 tahun), yang menggambarkan bahwa *flexing* sudah menjadi bagian dari praktik sosial yang melekat dalam keseharian mahasiswa.

“...*flexing* dipahami sebagai kebiasaan memperlihatkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Bentuknya dapat berupa barang, uang, gaya hidup, ataupun pencapaian tertentu. Dalam lingkungan mahasiswa, praktik seperti ini sudah sering dijumpai dan bahkan menjadi sesuatu yang tidak disadari. Banyak individu menampilkan sesuatu bukan hanya karena kebutuhan pribadi, tetapi juga karena dorongan untuk dilihat dan dinilai oleh orang lain. Situasi tersebut membuat *flexing* menjadi bagian dari pola interaksi sehari-hari yang dianggap lumrah...” (Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *flexing* telah mengalami proses normalisasi dalam kehidupan sosial mahasiswa. Artinya, tindakan tersebut tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang menyimpang atau berlebihan, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa secara tidak langsung membangun pemahaman baru bahwa menampilkan diri merupakan hal yang wajar dalam upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh SK (22 tahun), yang menekankan bahwa dorongan utama dalam praktik ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial.

“...*flexing* muncul sebagai bentuk keinginan individu untuk memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Di kalangan mahasiswa, fenomena ini tampak semakin umum seiring meningkatnya intensitas interaksi di media digital. Individu cenderung ingin terlihat unggul, tidak tertinggal, serta mampu menyesuaikan diri dengan standar kelompok pergaulan. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk perilaku tersebut karena seseorang sering kali mengikuti pola yang ditunjukkan oleh teman-temannya...” (Wawancara, April 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, *flexing* tidak hanya berkaitan dengan tindakan menampilkan diri, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan pergaulan mahasiswa. Dorongan untuk tetap diterima dalam kelompok membuat individu berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku, meskipun standar tersebut bersifat tidak tertulis. Dengan demikian, kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi faktor utama yang tidak hanya mendorong munculnya *flexing*, tetapi juga mempertahankan keberlangsungannya dalam kehidupan mahasiswa.

Flexing sebagai Representasi Identitas Diri

Flexing sebagai sarana pembentukan identitas diri yang dibangun melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan secara terbuka kepada lingkungan sekitar. Identitas dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada siapa individu tersebut secara personal, tetapi lebih pada bagaimana ia ingin dilihat, dinilai, dan ditempatkan oleh orang lain dalam ruang sosial. Di kalangan mahasiswa, proses pembentukan identitas ini berlangsung melalui berbagai bentuk ekspresi seperti pemilihan gaya hidup, penggunaan barang tertentu, pengalaman yang dibagikan, hingga pencapaian yang dipublikasikan melalui media sosial. Dengan demikian, identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial serta respon yang diterima dari lingkungan. Hal ini terlihat dari pandangan F (22 tahun), yang menjelaskan bahwa representasi diri dalam praktik *flexing* berkaitan erat dengan upaya membangun citra sosial tertentu.

“...*flexing* dipahami sebagai tindakan memperlihatkan sesuatu yang dianggap bernilai lebih, baik berupa barang maupun gaya hidup. Di lingkungan mahasiswa, hal ini sering muncul

terutama di media sosial. Individu menampilkan tas bermerek, sepatu dengan harga tinggi, maupun aktivitas di tempat yang dianggap eksklusif. Tujuannya bukan hanya menunjukkan kepemilikan, tetapi juga membentuk kesan tertentu di mata orang lain sehingga dirinya terlihat lebih menarik dan berbeda dari yang lain..." (Wawancara, April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial yang dibentuk melalui *flexing* tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses seleksi terhadap aspek-aspek kehidupan yang dianggap paling layak untuk ditampilkan. Individu cenderung hanya memperlihatkan bagian tertentu dari kehidupannya yang dianggap dapat memberikan kesan positif di mata orang lain. Sementara itu, aspek kehidupan yang dianggap tidak mendukung citra diri sering kali tidak ditampilkan. Hal ini menegaskan bahwa identitas yang muncul di ruang publik, khususnya media sosial, merupakan hasil konstruksi yang telah dikemas secara sadar untuk tujuan tertentu, bukan representasi utuh dari realitas kehidupan individu. Hal ini diperkuat oleh N (21 tahun), yang melihat bahwa representasi diri melalui *flexing* tidak selalu bermakna negatif, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses refleksi perjalanan hidup.

"...praktik *flexing* tidak selalu identik dengan pamer berlebihan, karena dalam beberapa kondisi dapat berupa bentuk apresiasi terhadap diri sendiri. Ada individu yang menampilkan pencapaian sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, bukan semata-mata untuk menunjukkan superioritas. Namun demikian, dalam praktik yang dominan, lebih banyak ditemukan upaya menonjolkan aspek yang dianggap bernilai tinggi secara sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan sangat dipengaruhi oleh persepsi lingkungan..." (Wawancara, April 2026)

Dari pernyataan tersebut identitas diri dalam praktik *flexing* memiliki makna yang cukup fleksibel, tergantung pada tujuan dan konteks individu yang melakukannya. Dalam beberapa situasi, *flexing* dapat berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri atas pencapaian yang telah diraih. Namun dalam praktik yang lebih umum, tindakan tersebut cenderung diarahkan untuk mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, identitas yang terbentuk melalui *flexing* merupakan hasil interaksi antara keinginan individu untuk menampilkan diri dan tekanan sosial yang berasal dari lingkungan pergaulan, sehingga menghasilkan citra diri yang bersifat dinamis dan terus berubah sesuai konteks sosialnya.

Flexing sebagai Simbol Status Sosial

Flexing dimaknai sebagai praktik mahasiswa dalam memperlihatkan posisi dirinya di tengah struktur sosial melalui berbagai simbol yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Status sosial tidak hanya dipahami dari aspek ekonomi, tetapi juga dari cara individu membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya dalam lingkungan pergaulan. Simbol yang ditampilkan dapat berupa barang bernilai tinggi, pilihan gaya hidup tertentu, maupun pengalaman yang dianggap memiliki prestise sosial. Dalam lingkungan mahasiswa, simbol tersebut berfungsi sebagai bentuk komunikasi tidak langsung untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam interaksi sosial, baik di ruang kampus maupun media digital. Hal ini terlihat dari pandangan NA (21 tahun) yang menggambarkan bagaimana status sosial direpresentasikan dalam praktik sehari-hari.

"...*flexing* sering muncul dalam bentuk memperlihatkan barang mahal atau gaya hidup yang dianggap mewah. Di lingkungan kampus, hal tersebut dapat terlihat dari cara seseorang membawa diri, barang yang digunakan, maupun aktivitas yang dipilih. Sementara di media sosial, representasi itu menjadi lebih jelas melalui unggahan seperti foto di tempat eksklusif atau penggunaan barang dengan harga tinggi. Dari situ, orang lain dapat menilai posisi sosial individu dalam lingkungan pergaulan..." (Wawancara, April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *flexing* sering kali berkaitan dengan upaya individu untuk menampilkan status sosialnya kepada orang lain melalui berbagai simbol yang dianggap memiliki nilai tertentu. Di kalangan mahasiswa, status sosial tidak hanya dilihat dari kondisi yang sebenarnya, tetapi juga dari bagaimana seseorang menampilkan dirinya melalui barang yang digunakan, gaya hidup yang dijalani, maupun aktivitas yang diperlihatkan kepada lingkungan sekitar dan media sosial. Berbagai bentuk representasi tersebut kemudian membentuk persepsi orang lain mengenai posisi sosial seseorang dalam kelompok pergaulan. Dengan adanya media sosial, proses penampilan status sosial menjadi semakin mudah karena individu dapat memperlihatkan berbagai aspek kehidupannya kepada khalayak yang lebih luas. Akibatnya, *flexing* tidak hanya menjadi cara untuk menunjukkan kepemilikan atau pengalaman tertentu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun citra sosial dan memperoleh pengakuan dari lingkungan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh A (20 tahun), yang menekankan bahwa status sosial sering kali menjadi tujuan tidak langsung dalam praktik *flexing*.

“...*flexing* merupakan bentuk ekspresi yang menunjukkan sesuatu yang dianggap memiliki nilai tinggi, seperti merek, gaya hidup, atau kepemilikan tertentu. Di kalangan mahasiswa, fenomena ini cukup sering muncul seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Banyak individu berusaha menampilkan sisi terbaik dirinya agar dipandang lebih unggul dalam lingkungan sosial. Hal ini juga dipengaruhi oleh kompetisi tidak langsung dalam pergaulan...” (Wawancara, April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *flexing* di kalangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga menjadi cara untuk membangun kesan tertentu di hadapan lingkungan sosial. Melalui penggunaan barang bermerek, gaya hidup tertentu, atau berbagai simbol yang dianggap bernilai, mahasiswa berusaha menampilkan citra diri yang lebih baik dan lebih menarik dibandingkan orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya persaingan sosial yang berlangsung secara tidak langsung, di mana individu terdorong untuk menampilkan hal-hal yang dapat meningkatkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Akibatnya, *flexing* tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menunjukkan apa yang dimiliki, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan, meningkatkan prestise, dan memperkuat posisi sosial dalam lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status sosial dibentuk dan dipertahankan melalui berbagai simbol yang ditampilkan individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang digital.

Flexing sebagai Bentuk Eksistensi di Era Digital

Flexing dipahami sebagai cara mahasiswa mempertahankan keberadaan dirinya dalam ruang digital yang semakin menjadi pusat interaksi sosial. Eksistensi tidak lagi hanya ditentukan oleh kehadiran secara fisik di lingkungan kampus, tetapi juga oleh sejauh mana seseorang mampu tampil, dilihat, serta memperoleh respons dari orang lain melalui media sosial. Pada kondisi ini, mahasiswa terdorong untuk terus menunjukkan aktivitas, pencapaian, maupun gaya hidupnya agar tetap masuk dalam arus perhatian publik. Dengan demikian, *flexing* tidak hanya menjadi tindakan individual, tetapi juga bagian dari strategi sosial untuk memastikan diri tetap terlihat dan diakui dalam lingkungan digital yang kompetitif. Hal ini dijelaskan oleh MA (21 tahun), yang memaknai *flexing* sebagai bentuk dinamika eksistensi di era digital.

“...*flexing* dapat dipahami sebagai tindakan menunjukkan pencapaian kepada orang lain, baik dalam bentuk materi maupun prestasi. Dalam kehidupan mahasiswa, hal ini banyak dilakukan melalui media sosial sebagai sarana utama komunikasi. Tujuan utamanya adalah memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Seiring waktu, praktik tersebut menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam interaksi digital...” (Wawancara, April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk menampilkan berbagai pencapaian, baik yang berkaitan dengan materi maupun prestasi, sebagai bagian dari upaya membangun eksistensi diri di ruang digital. Melalui berbagai unggahan yang dibagikan, individu berharap memperoleh perhatian, apresiasi, dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Ketika praktik tersebut dilakukan secara berulang dan mendapatkan respons positif dari pengguna lain, *flexing* kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam interaksi digital sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *flexing* tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menunjukkan pencapaian, tetapi juga dengan kebutuhan untuk memperoleh validasi sosial melalui media sosial. Hal ini diperkuat oleh informan A (21 tahun), yang menyoroti peran media sosial sebagai ruang terbuka bagi pembentukan citra diri.

“...media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk menampilkan dirinya kepada khalayak luas. Setiap orang dapat memilih apa yang ingin ditunjukkan sesuai dengan citra yang ingin dibangun. Selain itu, pengaruh figur publik dan tren digital turut memperkuat praktik tersebut. Akibatnya, *flexing* berkembang menjadi bagian dari budaya visual yang terus berlangsung di kalangan mahasiswa...” (Wawancara, April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk menampilkan dirinya sesuai dengan citra yang ingin dibangun. Melalui berbagai unggahan, individu dapat memilih aspek kehidupan yang dianggap menarik untuk diperlihatkan kepada orang lain. Kondisi ini membuat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk identitas dan memperoleh perhatian dari lingkungan sosial. Selain itu, pengaruh figur publik dan tren yang berkembang di media sosial turut mendorong mahasiswa untuk mengikuti pola perilaku yang sama. Akibatnya, praktik *flexing* semakin sering dilakukan dan dianggap sebagai bagian yang wajar dalam aktivitas bermedia sosial. Situasi tersebut, *flexing* tidak lagi hanya dipahami sebagai tindakan individu untuk menunjukkan kepemilikan atau pencapaian, tetapi juga sebagai bagian dari budaya visual yang terus berkembang dan dipertahankan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dimaknai sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial, membangun identitas diri, menunjukkan status sosial, dan mempertahankan eksistensi di era digital. Bagi mahasiswa, *flexing* tidak hanya dipahami sebagai tindakan memamerkan kepemilikan materi, pencapaian, maupun gaya hidup tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari cara individu membangun citra diri dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial memberikan ruang yang memungkinkan mahasiswa menampilkan berbagai simbol yang dianggap mampu merepresentasikan diri mereka kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa *flexing* merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan proses pembentukan makna dalam interaksi sosial mahasiswa di era digital.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa tindakan manusia dibentuk melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mead 1934). Mead menjelaskan bahwa individu membentuk identitas dirinya melalui proses interaksi yang melibatkan kemampuan menafsirkan simbol (*mind*), pembentukan diri (*self*), dan pengaruh masyarakat (*society*). Dalam konteks penelitian ini, berbagai bentuk *flexing* yang dilakukan mahasiswa berfungsi sebagai simbol sosial yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Melalui proses interaksi yang berlangsung di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol tersebut memperoleh makna sebagai representasi identitas, status sosial, pengakuan sosial, dan eksistensi diri (Fatra 2025). Dengan demikian, praktik *flexing* tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan penciptaan dan pertukaran makna antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna *flexing* yang berkembang di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari perubahan pola interaksi sosial pada era digital. Media sosial memungkinkan individu menampilkan berbagai aspek kehidupannya kepada audiens yang lebih luas dibandingkan interaksi tatap muka (Wahidah 2023). Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang sosial baru yang memungkinkan mahasiswa membangun citra diri, memperoleh respons dari orang lain, serta menegosiasikan posisi sosialnya dalam lingkungan pergaulan (Nazli 2025). Oleh karena itu, praktik *flexing* tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan, tetapi juga berkaitan dengan makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial yang terjadi setelah simbol tersebut dipublikasikan.

Salah satu makna utama *flexing* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial. Mahasiswa melakukan *flexing* karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, apresiasi, dan respons positif dari lingkungan sosialnya. Pengakuan tersebut menjadi penting karena dapat memberikan kepuasan sosial sekaligus memperkuat keberadaan individu dalam kelompok pergaulan (Milla, et al 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Husna & Bakhri (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang penting dalam proses representasi diri dan pembentukan identitas individu. Namun, terdapat perbedaan temuan dari penelitian jika Husna & Bakhri (2025) lebih menekankan fungsi media sosial sebagai sarana representasi diri, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tersebut berkembang menjadi upaya memperoleh pengakuan sosial yang dapat memperkuat posisi individu dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

Selain memperoleh pengakuan sosial, *flexing* juga dimaknai sebagai sarana membangun identitas diri. Mahasiswa menggunakan berbagai simbol seperti barang yang dimiliki, pengalaman, aktivitas, maupun pencapaian tertentu untuk menggambarkan dirinya kepada orang lain (Uyun 2025). Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Hariyono, Pradana, & Islam (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial membentuk perilaku sosial individu melalui proses perbandingan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas yang dibangun melalui *flexing* tidak semata-mata lahir dari keinginan membandingkan diri dengan orang lain, melainkan sebagai cara individu mendefinisikan dirinya dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, identitas yang terbentuk melalui *flexing* merupakan hasil interaksi antara keinginan individu untuk menampilkan dirinya dan respons sosial yang diterima dari lingkungan sekitar (Fahmi, Komariah & Wulandari 2024).

Makna lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *flexing* sebagai sarana menunjukkan status sosial. Mahasiswa memanfaatkan berbagai simbol yang dianggap memiliki nilai sosial untuk memperlihatkan posisi tertentu dalam lingkungan pergaulan. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kepemilikan barang, gaya hidup, pengalaman, maupun pencapaian yang dianggap memiliki prestise sosial (Putu et al. 2025). Temuan ini berbeda dengan penelitian Bamazruk et al. (2025) yang lebih menekankan *flexing* sebagai faktor yang mendorong perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek konsumsi bukanlah makna utama yang diberikan mahasiswa terhadap praktik *flexing*. Yang lebih penting bagi mahasiswa adalah makna sosial yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut karena melalui simbol itulah mereka dapat menunjukkan posisi sosial yang diinginkan di hadapan orang lain (Kasuda, Mahendra & Paramadina 2024).

Selain menunjukkan status sosial, *flexing* juga dimaknai sebagai upaya mempertahankan eksistensi diri di era digital (Hafan 2023). Mahasiswa merasa perlu menampilkan aktivitas, pencapaian, maupun pengalaman tertentu agar tetap terlihat dan diakui dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan individu mempertahankan keberadaannya melalui berbagai bentuk representasi diri (Putra 2024). Temuan ini berbeda dengan penelitian Zahra et al. (2024) yang mengaitkan fenomena *flexing* dengan persepsi mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan dan minat investasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *flexing* lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan sosial untuk mempertahankan eksistensi diri dibandingkan sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku finansial. Dengan demikian, eksistensi yang dicari mahasiswa lebih berkaitan dengan kebutuhan untuk tetap menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

Keempat makna tersebut menunjukkan bahwa pengakuan sosial, identitas diri, status sosial, dan eksistensi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam praktik *flexing* mahasiswa. Temuan ini memiliki hubungan dialektis dengan Putu, Murjana, and Sinarwati (2022) yang melihat *flexing* dari perspektif keputusan investasi mahasiswa. Jika penelitian tersebut menempatkan *flexing* dalam konteks perilaku ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa *flexing* lebih tepat dipahami sebagai tindakan sosial yang mengandung berbagai makna simbolik dalam interaksi sosial. Pengakuan sosial yang diperoleh melalui *flexing* dapat memperkuat identitas diri, identitas yang terbentuk dapat mendukung status sosial, dan status sosial yang diakui kemudian berkontribusi terhadap terjaganya eksistensi individu dalam lingkungan sosialnya (Liza, Saputra, and Astrid 2025). Hal ini menunjukkan bahwa berbagai makna tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan dalam praktik *flexing* mahasiswa.

Jika ditinjau melalui perspektif Interaksionisme Simbolik Mead (1934), keempat makna tersebut memperlihatkan keterkaitan antara konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam praktik *flexing* mahasiswa. Melalui proses *mind*, mahasiswa terlebih dahulu menafsirkan simbol-simbol yang dianggap bernilai sosial dan memperkirakan respons yang akan diberikan oleh audiens sebelum menampilkan dirinya di media sosial. Selanjutnya, melalui proses *self*, mahasiswa membangun identitas dirinya berdasarkan respons sosial yang diterima berupa perhatian, komentar, maupun pengakuan dari lingkungan pergaulan. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *flexing* dimaknai sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial dan membangun identitas diri. Dalam pandangan Mead, proses ini melibatkan interaksi antara unsur sebagai keinginan individu untuk menampilkan dirinya dan unsur *Me* sebagai gambaran diri yang terbentuk dari harapan serta penilaian orang lain. Melalui proses tersebut, mahasiswa menyesuaikan cara mereka menampilkan diri agar memperoleh penerimaan sosial yang diharapkan. Adapun konsep *society* terlihat dari adanya pengaruh norma dan budaya digital yang membentuk standar mengenai keberhasilan, status sosial, dan eksistensi yang dianggap ideal. Dengan demikian, praktik *flexing* bukan sekadar tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki, tetapi merupakan proses interaksi simbolik yang memungkinkan mahasiswa membangun identitas diri, memperoleh pengakuan sosial, menunjukkan status sosial, serta mempertahankan eksistensinya di era digital.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji fenomena *flexing* dari aspek konsumsi, perilaku keuangan, pembentukan identitas, maupun dampak psikologis penggunaan media sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial, identitas diri, status sosial, dan eksistensi merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam memaknai praktik *flexing* di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *flexing* tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku konsumtif, bentuk representasi diri, ataupun konsekuensi dari perbandingan sosial semata, melainkan sebagai tindakan sosial yang mengandung berbagai makna simbolik yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan fenomena *flexing* secara lebih holistik melalui integrasi berbagai makna tersebut dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Melalui pendekatan ini, *flexing* tidak dipahami sebagai perilaku yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses pertukaran simbol yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengakuan sosial, membangun identitas diri, menunjukkan status sosial, dan mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan, fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa FIS UNP merupakan proses sosial yang kompleks yang melibatkan kebutuhan akan pengakuan sosial, pembentukan identitas diri, penunjukan status sosial, dan upaya mempertahankan eksistensi di era digital. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat mahasiswa membangun citra diri, menampilkan berbagai simbol sosial, serta memperoleh respons dari lingkungan sekitarnya. *Flexing* memang sering dikaitkan dengan perilaku pamer dan konsumsi, namun di sisi lain praktik tersebut juga menunjukkan bagaimana mahasiswa berupaya membangun hubungan sosial, memperoleh legitimasi sosial, dan menegosiasikan posisinya dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian, fenomena *flexing* tidak hanya menggambarkan kebutuhan individu untuk tampil di hadapan orang lain, tetapi juga menunjukkan

bagaimana generasi muda membentuk makna tentang dirinya dan membangun keberadaannya dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena flexing di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dimaknai sebagai strategi sosial untuk memperoleh pengakuan sosial di era media sosial. Praktik flexing tidak hanya dipahami sebagai tindakan memperlihatkan kepemilikan, gaya hidup, atau pencapaian tertentu, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas diri, menunjukkan status sosial, dan mempertahankan eksistensi di ruang digital. Melalui berbagai simbol yang ditampilkan di media sosial, mahasiswa berupaya membentuk citra diri serta memperoleh legitimasi dari lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa flexing merupakan tindakan sosial yang mengandung makna simbolik dan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada mahasiswa FIS UNP dengan jumlah informan yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan fenomena flexing pada kelompok mahasiswa yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif mahasiswa sehingga belum mengkaji variasi praktik flexing berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun gender. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dan lokasi penelitian serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi praktik flexing agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut dalam kehidupan sosial generasi muda di era digital.

Rujukan

- Alqiva, A., & Gautama, M. I. (2021). Representasi diri melalui Instagram oleh mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 542-554.
- Arik, M. H., & Pradana, H. H. (2024). Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 29-36.
- Bamazruk, A. H., Yudhistira, K., Hartanto, K. Y., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Budaya flexing di TikTok: Dampaknya terhadap perilaku konsumtif dan kesehatan mental pada mahasiswa Universitas Lampung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 11-20.
- Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Flexing Dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial Media Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1).
- Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Flexing Dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial Media Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1).
- Hafan, A. A. (2023). Analisis Fenomena Flexing di Sosial Media pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia). Universitas Islam Indonesia.
- Hidayati, E. N., & Yazid, M. (2025). Tinjauan Fiqh Muamalah terhadap Budaya Flexing dan Self reward di Media Sosial pada Gen Z. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 911-919.
- Husna, N. N., & Bakhri, S. (2025). Dinamika Habitus Digital Dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing Pada Generasi Z Dalam Lanskap Sosial Indonesia. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 485-496.
- Karang, N. P. C. G. P., Dewi, N. N. A. I., & Kirana, C. T. (2025). Impulsive Buying sebagai Strategi Flexing: Studi Kualitatif pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi Mandala*, 9(1), 55-64.
- Kasuda, R., & Mahendra, R. (2024). Fenomena Flexing di Media Sosial. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(1), 83-89.
- Lestari, S., Sari, E. S., Krisnaresanti, A., & Isnawati, D. (2026). Analisis Fenomena Budaya Flexing di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).
- Liza, N. A., Saputra, S., & Astrid, G. (2025). Perilaku Flexing Culture Pada Kaum Millenial (Studi Kasus Masyarakat Pengguna Media Instagram di Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat). *An-Nashihah Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(2), 59-70.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Murjana, K. P. O., & Sinarwati, N. K. (2022). Persepsi mahasiswa tentang flexing dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 837-844.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2025). Pencarian identitas sosial: Studi kasus anak individualis yang gaya hidupnya berubah negatif demi penerimaan sosial di lingkup kampus. *Jurnal*

-
- Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631-638.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharram, M. R., & Rozi, F. (2026). Flexing Practices among Public University Students in Medan on Instagram: A Dramaturgical Perspective on Self-Representation in Digital Spaces. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 5(3), 572-583.
- Nazli, N. S. (2025). Fashion Sebagai Media Dalam Membentuk Citra Diri di Kalangan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Putra, R. P. (2024). Habitus Interaksi Sosial di Media Sosial Instagram Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Putri, I. P. (2025). Analisis Pembentukan Identitas Diri Akbar Febians Dalam Konteks Flexing di Media Sosial Instagram. *Journal of Communication, Business and Social Science (JCOBS)*, 3(1).
- Putri, L. S., Asmawati, A. Z., Fajriani, S. W., & Hartani, M. (2025). Analisis Peran Gender dalam Konstruksi Citra Diri Mahasiswa FoMO di Era Digital. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 914-922.
- Rasak, H., Menungsa, A. S., & La Ode, M. N. (2026). Flexing Sebagai Media Ekspresi Identitas Pada Siswa SMAN 1 Bondoala Kabupaten Konawe (Studi Pada Media Sosial Instagram). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 47-52.
- Rojiati, U., & Afifah, N. (2024). Analisis fenomena flexing: Keterkaitan antara gaya hidup dan popularitas. *Komsopol*, 4(1), 38-47.
- Rusli, R., & Fatra, E. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39-48.
- Sari, R. I., Yuzima, R., & Ardini, R. (2025). Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z. *Sagita Academia Journal*, 3(4), 128-131.
- Sugiyono, S. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uyun, K. (2025). Analisis Flexing di Media Sosial: Citra, Konsumsi, dan Hubungan Sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 30-38.
- Uyun, K. (2025). Analisis Flexing di Media Sosial: Citra, Konsumsi, dan Hubungan Sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 30-38.
- Wahidah, J. N., & Khodijah, K. (2024). Fenomena Flexing Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial dan Ekonomi. *Hidmah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22-22.
- Zahra, M., Amelia, M. A. M., Wahyuni, P., Septianti, R., & Fauzany, R. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Flexing Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi: EMBA*, 2(2), 185-189.
-